

## **Konsep Etika Sosial dalam Pandangan Ketuhanan Jean-Luc Marion di Era Postmodern**

**Rudolfo Jacob Manusiwa**

Universitas Kristen Satya Wacana  
Email: rudolfomanusiwa@gmail.com

**Irene Ludji**

Universitas Kristen Satya Wacana

**Izak Y. M. Lattu**

Universitas Kristen Satya Wacana

*Recieved: 04 April 2023 Revised: 26 September 2023 Published: 30 Oktober 2023*

### **Abstract**

This research delves explicitly into and elaborates on the concept of social ethics through the eyes of Jean-Luc Marion's concept of divinity. Through this research, the author understood the contribution of Marion's theory regarding the human face as an icon in social lives during the postmodern era. In order to get the results from the research, a qualitative approach to the literature study was used. The results show that Marion's ideas complete the concept of social ethics characteristics, which can formulate ethics. Marion offers to live icon relations and reject idol relations in social lives because icon relations are relevant for eliminating truth claims (God) within the framework of displaying the character of religious adherents that are inclusive, hospitable, and constructive actions appreciative of each of the characteristics of the various definitions and concepts of divinity. Icon relations live the values of inclusiveness, accepting and being open to plural truth (definition and concept of God), and viewing truth as relative. Furthermore, Marion understanding of human relations with humans speaks phenomenologically and is normative. Human relations refer to individual awareness that the responses in living together are ethical orders that speak

through faces (icon), and the context of agape is also present. Ethical orders and agape that will always burden the individual when every time he is faced with the face (icon) of another being.

**Keywords:** Jean-Luc Marion, Ethic, Postmodern, Divinity, Icon.

### **Abstrak**

Kekhawatiran tentang kehidupan sosial di era postmodern telah melahirkan keprihatinan yang mengarah pada penelitian ini. Penelitian ini secara khusus menggali dan menguraikan konsep etika sosial melalui kacamata konsep ketuhanan Jean-Luc Marion. Melalui kacamata Marion penulis berupaya menemukan dan memahami konsep icon dalam memandang Tuhan dan wajah. Pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan menjadi metode penelitian ini. Icon pada akhirnya memenuhi karakteristik konsep etika sosial dalam era postmodern. Etika sosial Marion tampak pada relasi manusia dengan Tuhan (relasi icon) dan manusia dengan manusia (memandang wajah sebagai icon). Marion menawarkan untuk menghidupi relasi icon dan menolak relasi idol karena relasi icon relevan untuk mengeliminasi klaim kebenaran (Tuhan) dalam kerangka menampilkan kembali watak pemeluk agama yang inklusif, ramah, dan tindakan konstruktif apresiatif terhadap setiap kekhasan kepelbagaian definisi dan konsep ketuhanan. Relasi icon menghidupi nilai-nilai inklusif, menerima dan terbuka terhadap kebenaran plural (definisi dan konsep Tuhan) serta memandang kebenaran sebagai relatif. Selanjutnya memandang wajah sebagai icon merupakan bentuk relasi manusia dengan manusia yang bercorak normatif. Artinya, relasi manusia menunjuk pada kenyataan kesadaran individu untuk dapat menghadirkan perintah etis yang berbicara melalui wajah (icon) dan konteks kasih juga hadir. Perintah etis dan kasih akan selalu membebani individu dalam kehidupan bersama dengan wajah (icon) pengada yang lain.

**Kata Kunci:** Jean-Luc Marion, Etika, Postmodern, Ketuhanan, icon.

### **1. Pendahuluan**

Fenomena klaim kebenaran masih menjadi salah satu tantangan di era *postmodern*. Sikap klaim kebenaran ini lahir karena ego keagamaan, kesempitan berpikir, dan menolak kebenaran plural. Klaim kebenaran berpotensi melahirkan disharmoni sosial, menolak kebenaran plural, bahkan melakukan kekerasan antar sesama. Karen Armstrong seorang penulis tentang agama-agama dari Inggris, menyatakan bahwa ketika manusia mulai menggunakan agama untuk membenarkan kebencian dan pembunuhan pemeluk agama meninggalkan etika belas-kasih, dan telah menempuh arah

yang merupakan kekalahan iman.<sup>1</sup> Kekalahan iman merupakan fakta sosial yang terjadi dan kegelapan moral telah menyelimuti ruang kehidupan sosial. Klaim kebenaran juga dapat muncul dalam tindakan untuk meniadakan pemeluk agama lain karena mereka dianggap mempunyai pengertian yang salah atau tidak benar tentang Tuhan.<sup>2</sup> Dengan demikian, klaim kebenaran membuka pintu kemungkinan agama yang dianut menghadirkan proses interaksi sosial kepada sesama yang mengarah pada kegelapan moral yang berbahaya.

Ruang kehidupan sosial diisi dengan berbagai penyelewengan sosial terutama masalah etika dan tanggungjawab pribadi kepada sesama. Dengan demikian, dibutuhkan orientasi etis dalam upaya mengeliminasi klaim kebenaran dan menciptakan sikap inklusif baik dalam pikiran, tutur kata dan tindakan serta konstruktif apresiatif terhadap setiap kekhasan kepelbagaian keyakinan. Cakrawala pandang ini perlu selaras dengan gagasan *postmodernisme* mengenai kebenaran berbasis komunitas. Stanley J. Grenz, seorang teolog dan ahli etika dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa tidak ada kebenaran absolut, sebaliknya kebenaran adalah relatif dalam setiap komunitas.<sup>3</sup> Maka paham *postmodernisme* menolak klaim kebenaran dan memaknai bahwa kebenaran bersifat relatif.

Cakrawala pandang baru untuk mengeliminasi klaim kebenaran berpijak pada pemikiran seorang filsuf, teolog dan fenomenolog *postmodern* dari Prancis bernama Jean Luc-Marion. Bingkai filsafat ketuhanan yang diutarakan Marion, yakni *gift* (pemberian), *icon* (ikon) *vs idol* (idola), dan *charity* (kasih *agape*) digunakan untuk menyatakan keterbatasan manusia menangkap sejati-Nya Tuhan, tetapi meyakini Tuhan memberikan diri-Nya untuk dikenal sejauh Ia memberikan diri-Nya sesuai dengan cakrawala pemberian itu sendiri.<sup>4</sup> Gagasan Marion mengajak manusia untuk tidak membatasi dan bahkan memutlakan definisi dan konsep Tuhan, melainkan membuka ruang yang tidak terbatas untuk terus-menerus merefleksikan dan membahasakan-Nya sebagaimana Tuhan menampakkan diri-Nya dalam kehidupan, karena Ia melampaui makna yang dipahami oleh manusia.

Konsep *icon* dalam pemahaman Marion juga menyentuh aspek teologis yang merujuk pada wajah.<sup>5</sup> Marion menegaskan bahwa setiap wajah

---

<sup>1</sup>Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen Dan Yahudi*, Terj, T. Hermaya (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 12.

<sup>2</sup>Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Terj, Munir dan Ahmad Baiquni (Jakarta: Mizan Pustaka, 2013), 16.

<sup>3</sup>Stanley J Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1996), 8.

<sup>4</sup>Jean-Luc Marion, *God Without Being: Hors-Texte*, Terj. Thomas A Carlson (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2012), xxvi.

<sup>5</sup>Marion, *God Without Being*, 23.

diberikan sebagai *icon*.<sup>6</sup> Dengan demikian, konsep *icon* selain menjadi dasar dalam memandang Tuhan juga dapat berbicara tentang wajah sebagai *icon*. Perjumpaan wajah dengan wajah berfokus pada *pupil*, wajah saling menatap dan saling berbicara dalam diam memberikan perintah etis. Perintah etis menjadi sebuah panggilan dari *icon* karena *icon* memberikan dirinya untuk terlihat pada saat itu membuat saya mendengar (mengerti) panggilannya.<sup>7</sup>

Marion tidak menjelaskan cara mengatur kelakuan manusia atau bahasa etika, melainkan Marion berbicara secara fenomenologis bahwa manusia dalam segala penghayatan dan sikap-sikapnya didorong oleh sebuah perintah etis untuk mengerti panggilannya sebagai manusia dalam berelasi. Perbedaan agama, etnis, suku, jenis kelamin dan status sosial tidak boleh membatasi atau menghentikan perintah etis (panggilannya). Kepelbagaian wajah akan tetap berbicara dalam kediamannya untuk individu dapat mengerti panggilannya baik dari sisi keberadaannya sebagai manusia yang bermartabat, sisi nilai moral, dan sisi nilai luhur.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas penulis menjumpai ada beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan karya Marion. *Pertama*, Auke Compaan berupaya menetapkan nilai fenomenologis dan teologis dari konsep Wahyu dalam karya Marion di konteks budaya dan intelektual *postmodern*.<sup>8</sup> *Kedua*, Ilesanmi Ajibola mengkaji unsur-unsur fenomenologi *postmodern* Marion dalam upaya menetapkan konsep kasih sebagai pola berekspresi kekristenan dan membaca Galatia 3:28 secara baru.<sup>9</sup> *Ketiga*, Paulus Eko Kristianto membahas fenomena melimpah menurut Marion dalam membuka ruang diskusi antara filsafat, teologi, dan ilmu-ilmu kemanusiaan.<sup>10</sup> *Keempat*, Hadrianus Tedjoworo mengkaji bagaimana fenomenologi pemberian dan fenomenologi melimpah dapat berkontribusi

---

<sup>6</sup>Marion, *God Without Being*, 19.

<sup>7</sup>Jean-Luc Marion, *In Excess: Studies of Saturated Phenomena*, Terj. Robyn Horner dan Vincent Berraud (New York: Fordham University Press, 2002), 118-119.

<sup>8</sup>Auke Compaan, "The Revelation of Christ as an Impossible Impossibility: A Critical Reading of Jean-Luc Marion's Contribution to the Post-Modern Debate in Phenomenology, Philosophy of Religion and Theology," *STJ / Stellenbosch Theological Journal* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.17570/stj.2015.v1n1.a3>.

<sup>9</sup>Ilesanmi Ajibola, "A Hermeneutical Application of the Iconic Gaze in Jean-Luc Marion's Postmodern Phenomenology to Galatian 3:28 A Template for an Expression of Christian Love," *International Journal of Philosophy and Theology (IJPT)* 2, no. 4 (2014), <https://doi.org/10.15640/ijpt.v2n4a8>.

<sup>10</sup>Paulus Eko Kristianto, "Fenomena Melimpah Menurut Jean-Luc Marion," *Dekonstruksi* 2, no. 01 (2021): 120–135, <https://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/41>.

pada metodologi filosofis dan teologis.<sup>11</sup> Kelima, Yulius Tandyanto memaparkan pemikiran Marion tentang metode fenomenologi baik dalam pemberian dan fenomena melimpah.<sup>12</sup> Unsur kebaruan dalam penelitian ini adalah menempatkan *icon* dalam memandang Tuhan untuk dapat menghadirkan cara pandang yang etis di era *postmodern*. Perbedaan berikutnya melampaui panggilan etis karena tulisan ini mengulas tentang konsep *icon* (wajah) sebagai panggilan untuk tanggungjawab pribadi terhadap sesama di era *postmodern*. Dari penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang menyentuh aspek etis dalam karya Marion. Oleh karena itu, penulis mengambil judul Konsep Etika Sosial dalam Pandangan Ketuhanan Jean-Luc Marion di Era *Postmodern*.

Tulisan ini berargumen bahwa pemikiran ketuhanan Marion dapat berkontribusi dalam merumuskan etika sosial. Pemikiran Marion juga sangat penting bagi upaya berbenah secara nyata untuk menjadi manusia utuh, dan sejatinya baik dalam ruang kehidupan bersama dan di hadapan Tuhan. Suasana plural di era *postmodern* merupakan anugrah bagi manusia, tetapi bukan alasan untuk saling menafikan kepelbagaian. Setiap manusia mempunyai perintah etis untuk mengerti panggilannya baik dalam berelasi sesama dan menghormati kepelbagaian keyakinan.

## 2. Metode Penelitian

Masalahnya adalah, bagaimana konsep etika sosial dalam pandangan ketuhanan Jean-Luc Marion di era *postmodern*? Bagaimana konsep etika sosial dalam wajah sebagai *icon*? Adapun tujuan dari karya tulis ini adalah: Mendeskripsikan konsep etika sosial dalam pandangan ketuhanan Jean-Luc Marion. Menemukan dan memahami sumbangan pemikiran Jean-Luc Marion mengenai wajah sebagai *icon* dalam kehidupan bersama di era *postmodern*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipakai untuk menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam data kualitatif baik berupa kata, gambar, fakta maupun gejala dari realitas tertentu.<sup>13</sup> Dengan pendekatan kualitatif ini, penulis menganalisis teks-teks pemikiran Marion dan persoalan etika sosial

---

<sup>11</sup>Hadrianus Tedjoworo, "Kontribusi Fenomenologi Post-Subjek Pada Metodologi Filosofis Dan Teologis," *MELINTAS* 34, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.26593/mel.v34i1.3085.60-79>.

<sup>12</sup>Yulius Tandyanto, "Jean-Luc Marion: Pengantar Atas 'Keterberian' Dan 'Fenomen Yang Melimpah,'" *MELINTAS* 30, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.26593/mel.v30i2.1288.169-191>.

<sup>13</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 43.

di era *postmodern* dengan berfokus membangun konsep etika sosial berdasarkan ide Marion yang relevan dengan konteks di era *postmodern*. Sumber data yang digunakan ialah teks-teks primer dari karya Marion diantaranya: *God Without Being, Being Given Toward a Phenomenology of Givenness, In Excess: Studies of Saturated Phenomena*. Teks-teks primer tersebut akan didukung dengan teks-teks sekunder dan tokoh-tokoh yang mengupas pemikiran Marion.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Sekilas Tentang Jean-Luc Marion

Jean Luc-Marion, seorang filsuf, teolog dan fenomenolog kontemporer dari Prancis yang terpendang sebagai pemikir filsafat agama. Pandangan Marion tentang *postmodern* diperkaya dengan keahliannya dalam teologi patristik dan mistik, fenomenologi dan filsafat modern. Karya-karya Marion jelas sebagai teks filosofis dan teologis sekaligus titik awal menjawab tantangan *postmodern* dengan fenomenologi secara radikal.

Marion lahir di Meudon, di pinggiran Prancis pada tahun 3 Juli 1946.<sup>14</sup> Marion Anak dari seorang insinyur dan guru, Marion awalnya mengejar studi sarjana di bidang humaniora di Universitas Nanterre dan Sorbonne. Marion melanjutkan studi pascasarjana dalam bidang filsafat di Ecole Normale Supérieure (ENS) Rue d'Ulm di Prancis 1967-1971.<sup>15</sup> Kehidupan Marion sebagai mahasiswa bertepatan pada situasi politik yang kuat di Prancis pada tahun 1968.<sup>16</sup> Pada tahun 1970, Marion menikah dengan seorang guru sekolah, Corinne Nicolas, dan kedua putra mereka masing-masing lahir pada tahun 1973 dan 1975.<sup>17</sup>

Marion sebagai mahasiswa diajar oleh beberapa intelektual saat itu termasuk Louis Althusser, Gilles Deleuze, dan murid dari Jacques Derrida muda.<sup>18</sup> Marion juga menumbuhkan minatnya dalam teologi di bawah pengaruh teolog seperti Louis Bouyer, Jean Danielou, Henri de Lubac dan Hans Urs Von Balthasar.<sup>19</sup> Pemikiran Marion juga dipengaruhi oleh Rene Descartes, Edmund Husserl, Martin Heidegger, Emmanuel Levinas. Sejak tahun 1972-1980 Marion melanjutkan studi untuk doktor dan bekerja sebagai asisten dosen di Sorbonne.<sup>20</sup> Setelah menerima gelar doktor pada tahun 1980, Marion mulai mengajar di Universitas Poitiers.

<sup>14</sup>Robyn Horner, *Jean-Luc Marion A Theological Introduction* (USA: Ashgate Publishing Company, 2005), 3.

<sup>15</sup>Horner, *Jean-Luc Marion*, 3.

<sup>16</sup>Horner, *Jean-Luc Marion*, 3.

<sup>17</sup>Horner, *Jean-Luc Marion*, 3.

<sup>18</sup>Horner, *Jean-Luc Marion*, 3.

<sup>19</sup>Horner, *Jean-Luc Marion*, 3.

<sup>20</sup>Horner, *Jean-Luc Marion*, 3.

Selama karirnya banyak menulis jurnal dan buku. Karya-karya Marion dapat dibagi menjadi tiga bagian; *Pertama*, berpusat pada Descartes mengenai sejarah filsafat dan persinggungan filsafat dengan teologi.<sup>21</sup> *Kedua*, karya-karya yang bernuansa teologis *Idol and Distance* (1977), *God Without Being* (1981), *Prologema to Charity* (1991).<sup>22</sup> *Ketiga*, karya-karya filsafat dengan pendekatan fenomenologi *Reduction and Givenness* (1998), *Being Given: Towards the Phenomenology of Givenness* (2002), *In Excess-Studies of Saturated Phenomenon* (2002).<sup>23</sup>

### 3.2 Fenomenologi Sebagai Keterberian

Edmund Husserl memperkenalkan fenomena sebagai objek yang memberikan dirinya/tampak pada kesadaran (subjek).<sup>24</sup> Fenomenologi dipahami sebagai corak filsafat yang radikal dan anti-tradisional yang menekankan upaya untuk mendapatkan kebenaran dalam menggambarkan fenomena seperti apa adanya.<sup>25</sup> Marion berupaya meradikalkan fenomenologi dengan ide fenomenologi keterberian. Dalam *Being Given*, Marion menegaskan bahwa fenomenologi ialah apa yang menampakkan dirinya (*to show itself*) terlebih dahulu memberikan dirinya (*to give itself*).<sup>26</sup> Bagi Marion, fenomenologi tidak mengarah pada membuktikan (*proving*) seperti metafisika dengan segala landasannya, fenomenologi adalah suatu upaya untuk menunjukkan/menampakkan (*showing*).<sup>27</sup>

Bagaimana fenomena keterberian dapat tampak apa adanya? Marion mengembangkan prinsip fenomenologi “*so much reduction, so much givenness*” dari Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang dikenal sebagai bapak fenomenologi dalam karyanya yang berjudul *The Idea of Phenomenology*.<sup>28</sup> Marion lebih berfokus pada hubungan antara reduksi dan keterberian dalam teks Husserl *gegebenheit* (*givenness*).<sup>29</sup> Marion melihat prinsip dari prinsip-prinsip Husserl tersebut membatasi fenomenalitas dalam dua hal: *Pertama*, Husserl membatasi fenomenalitas sebatas intuisi yang terarah pada pemenuhan intensional pembentukan objek.<sup>30</sup> Dalam artian, subjek yang membentuk objek. *Kedua*, cakrawala (segala sesuatu yang

<sup>21</sup>Horner, *Jean-Luc Marion*, 8.

<sup>22</sup>Horner, *Jean-Luc Marion*, 10-12.

<sup>23</sup>Horner, *Jean-Luc Marion*, 12.

<sup>24</sup>Edmund Husserl, *The Idea of Phenomenology*, Terj. William P. Alston dan George Nakhnikian (Netherlands: Kluwer Academic Publisher, 1973), 40.

<sup>25</sup>Dermot Moran, *Introduction to Phenomenology* (USA: Routledge, 2000), 4-7.

<sup>26</sup>Jean-Luc Marion, *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*, Terj. Jeffrey L. Kosky (California: Stanford University Press, 2002), 5.

<sup>27</sup>Marion, *Being Given*, 7.

<sup>28</sup>Tandyanto, “Jean-Luc Marion,” 179.

<sup>29</sup>Tandyanto, “Jean-Luc Marion,” 179.

<sup>30</sup>Kristianto, “Fenomena Melimpah,” 111.

melatarbelakangi kemunculan fenomena-fenomena baik itu prasyarat). Cakrawala subjek inilah mengkonstitusi fenomena.<sup>31</sup> Dengan demikian, fenomena menurut Husserl masih menunjukkan ranah yang subjektif, bahkan subjeklah yang mengkonstitusi fenomena menjadi satu bagian yang tidak bisa terpisahkan dari lingkup intensionalitas dan cakrawala.

Sebuah fenomena akan murni jika mengikuti prinsip yang Marion sebut reduksi. Reduksi yang diberikan berarti membebaskannya dari batas-batas setiap otoritas lain termasuk batas-batas intuisi, prasyarat, asumsi, kerangka pikir dan segala kondisi yang membuatnya jatuh pada konstitusi subjek.<sup>32</sup> Dengan sederhana berarti, fenomena tidak dapat dibatasi, baik subjek yang mengalami dan cakrawala yang membatasi ditiadakan. Dengan kata lain, seluruh syarat-syarat penangkapan fenomena dihilangkan kecuali keterberian itu sendiri, sehingga fenomena murni tampak apa adanya.

Contoh dalam fenomenologi keterberian, ketika subjek mengamati fenomena bunga (objek). Ia (subjek) mengamatnya secara sederhana sebagaimana bunga tersebut tampak dalam pengalaman kesadaran subjek. Ketika mengalami bunga, subjek disini diberikan pemahaman atau dikonstitusi oleh bunga (objek). Subjek menghilangkan pengetahuan dan konsep bunga yang ada dalam pikiran (subjek tanpa subjektivitas), karena jika masih ada konsep bunga maka fenomena tidak akan muncul dengan murni. Maka, sesuai dengan prinsip Marion apa yang menampakkan dirinya (*to show itself*) terlebih dahulu memberikan dirinya (*to give itself*). Fenomena bunga (objek) menampakkan dan memberikan (mengkonstitusi) subjek, sehingga fenomena tampak secara murni. Melalui fenomenologi keterberian membuka kemungkinan-kemungkinan berbicara Tuhan keluar dari domain *Being* dan memungkinkan untuk munculnya fenomena melimpah.<sup>33</sup> Fenomenologi mempunyai prinsip kembali kebenda itu sendiri dan meniadakan cakrawala dan subjek, serta menerima fenomena itu apa adanya.

### 3.3 Refleksi Marion Tentang God Without Being

Marion berupaya melahirkan konsep ketuhanan melampaui konsep metafisika Ada (*Being*) dan ontoteologi. Kaum metafisikus mengidentikkan “Ada” dengan esensi, substansi, atau identitas, begitu juga dengan kaum teolog mengidentikkan “Tuhan”.<sup>34</sup> Marion mengkritik hal itu yang cenderung berangkat dari kerangka berpikir konsep metafisika Ada (*Being*)

<sup>31</sup>Kristianto, "Fenomena Melimpah," 112.

<sup>32</sup>Marion, *Being Given*, 17-18.

<sup>33</sup>Tandyanto, "Jean-Luc Marion," 181.

<sup>34</sup>Muzairi Muzairi, "Diskursus Mengenai Tuhan Di Dalam Dan Di Luar Metafisika (God Is Being and God Without Being)," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017), 2.

dan ontoteologi yang memiliki tendensi besar menjadi berhala konseptual (*idol*).<sup>35</sup> Menurut Marion, teologi dan filsafat kontemporer perlu meninggalkan metafisika dan ontoteologi yang mendefinisikan modernitas, serta membutuhkan konsep pemikiran baru (*gift, face, idol vs icon*) untuk memahami dengan teliti konseptual realitas pengungkapan diri Tuhan sebagai cinta.<sup>36</sup> Marion menjawab persoalan tersebut dengan berangkat dari karyanya *God Without Being*.

Marion menawarkan karya *God Without Being* bukan berarti menyindir bahwa Tuhan tidak eksis, atau Tuhan bukanlah sesungguhnya Tuhan, melainkan Marion berupaya untuk mengeluarkan kebebasan mutlak Tuhan sehubungan dengan kondisi dasar tentang keberadaan Ada (*Being*) Tuhan dan nama-namaNya. Marion berargumen: “*Pertama, God Without Being* didefinisikan dalam dua domain yang berbeda. Satu sisi memiliki tradisi metafisik dan konsep objek keberadaan, sedangkan sisi lainnya memiliki Ada (*Being*) seperti yang dipahami Heidegger, dalam cakrawala fenomenologis.”<sup>37</sup> “Menurut Heidegger Ada (*Being*) selain menyatakan diri Ada (*Being*) juga menyembunyikan dirinya. Berangkat dari kritik Heidegger bahwa sejarah filsafat Barat sebagai sejarah pelupaan Sang Ada, karena Sang Ada (Yang Tiada) ini memang tidak pernah bisa sepenuhnya dirasionalkan, dikonsepsikan, dan selalu menyembunyikan diri dalam tiap penampakkannya.”<sup>38</sup> “Argumen. *Kedua*, perlu membebaskan Tuhan dari *esse* dalam arti yang dipahami Santo Thomas, konflik ini masih harus ditempatkan kembali dalam perdebatan teologis yang lebih luas tentang nama-nama ilahi. Pemahaman Thomas mengenai Tuhan sebagai *esse* tidak mengikatnya dalam *Being* atau konsep metafisika.”<sup>39</sup>

Marion tidak lagi berbicara tentang Tuhan berdasarkan konsep metafisika Ada (*Being*) dan ontoteologi, melainkan Marion berangkat dari Tuhan (Kristen) yang dikenal dengan istilah kasih *agape* (*charity*). Tuhan tidak lagi berada dalam konsep Ada (*Being*) karena Tuhan hadir dalam dan sebagai sebuah pemberian/anugerah (*gift/pure gift*) dan sebagai kasih *agape* (*charity*) karena Tuhan terlebih dahulu mengasihi sebelum manusia membayangkan atau menempatkan Tuhan dalam konsep Ada (*Being*).<sup>40</sup> Friedrich Wilhelm Schelling, seorang filsuf dari Jerman, sebagaimana dikutip oleh Marion dalam bukunya, menulis kebebasan Tuhan sehubungan dengan keberadaan-Nya sendiri.<sup>41</sup> Sesungguhnya kebebasan Tuhan tidak

<sup>35</sup>Marion, *God Without Being*, xxiii.

<sup>36</sup>Marion, *God Without Being*, xiii-xiv.

<sup>37</sup>Marion, *God Without Being*, xxiv-xxv.

<sup>38</sup>A Setyo Wibowo, “Kronologi Jalan Hidup Heidegger,” *BASIS*, 2018, 6-7.

<sup>39</sup>Marion, *God Without Being*, xxiv-xxv.

<sup>40</sup>Marion, *God Without Being*, xiv-3.

<sup>41</sup>Marion, *God Without Being*, 2.

dapat dikurung, namun melihat kenyataannya definisi Tuhan dan konsep Ada (*Being*) lahir dari bahasa manusia yang terbatas yang secara tidak langsung mengurung dan memutlakkan Tuhan dalam bahasa yang terbatas.

Keterbatasan manusia memahami Tuhan, Marion gambarkan dalam deskripsinya tentang jarak (*distance*). Asal-usul utama konsep jarak dalam pemikiran Marion berasal dari Emmanuel Levinas mengenai hubungan dicirikan oleh jarak atau perbedaan yang tidak dapat direduksi.<sup>42</sup> Dengan kata lain, individu sementara berhubungan dengan “Yang Lain”, individu tidak bisa begitu saja mereduksi Yang Lain itu ke dimensi pribadi sendiri. Marion menggunakan konsep *distance* dengan cara yang sama seperti Levinas, mencoba memikirkan hubungan dalam kerangka jarak yang melindungi ketidakterbatasan Yang Lain, apakah itu Tuhan atau manusia.<sup>43</sup> Marion menjelaskan jarak dalam buku *The Idol and Distance: Pertama*, jarak memiliki definisi. *Kedua*, jarak tetap tidak dapat didefinisikan menurut definisinya. *Ketiga*, jarak terjadi antara manusia dengan Tuhan untuk menunjukkan perbedaan.<sup>44</sup> Dengan memahami bahwa manusia dengan Tuhan itu memiliki jarak, ada paradoks pemahaman yaitu mendefinisikan sekaligus tidak dapat mendefinisikannya. Kenapa ada paradoks pemahaman? Karena jarak itulah yang adalah Tuhan.<sup>45</sup> Sehingga Marion menegaskan bahwa jarak diberikan tidak untuk dipahami, melainkan jarak diberikan hanya untuk diterima sebagai hadiah (*gift*).<sup>46</sup>

Jarak menjadi pembatas antara manusia dengan Tuhan. Bagaimana manusia memahami Tuhan dalam jarak? Bagi Marion, Tuhan memberikan diri-Nya untuk dikenal sejauh Ia memberikan diri-Nya sesuai dengan cakrawala pemberian itu sendiri.<sup>47</sup> Cakrawala pemberian menjadi dasar untuk melampaui cakrawala konsep Ada (*Being*) dan tidak lagi berbicara dalam domain konsep Ada (*Being*) dan ontoteologi. Domain cakrawala pemberian berupayakembali kebenda atau objek itu sendiri. Tuhan disini menjadi sebuah objek atau fenomena yang mengungkapkan dirinya kepada subjek manusia.<sup>48</sup> Pada akhirnya subjek hadir untuk menerima pengungkapan yang tidak terduga dari objek sebagaimana adanya.<sup>49</sup> Subjek akan mampu menerima fenomena sebagaimana adanya jika subjek terbuka

---

<sup>42</sup>Horner, *Jean-Luc Marion*, 53.

<sup>43</sup>Horner, *Jean-Luc-Marion*, 53-54.

<sup>44</sup>Jean-Luc Marion, *The Idol and Distance: Five Studies*, Terj. Thomas A. Carlson, (New York: Fordham University, 2002), 198.

<sup>45</sup>Horner, *Jean-Luc Marion*, 59.

<sup>46</sup>Marion, *The Idol*, 153.

<sup>47</sup>Marion, *God Without Being*, 153.

<sup>48</sup>Marion, *Being Given*, 4.

<sup>49</sup>Marion, *Being Given*, 4.

dan mereduksi pemberian dari objek. Mereduksi pemberian berarti membebaskannya dari batas setiap otoritas lain termasuk intuisi.<sup>50</sup>

Marion menegaskan “*God can give himself to be thought without idolatry only starting from himself alone: to give himself to be thought as love, hence as gift.*”<sup>51</sup> Dengan kata lain, pengetahuan manusia tentang Tuhan merupakan bentuk pemberian dari Tuhan yang melampaui intuisi manusia. Manusia tidak menentukan Tuhan melalui pemahamannya, namun Tuhan yang menentukan diri-Nya melalui pandangan *iconic*-Nya (*icon*) kepada manusia. Kata *icon* berasal dari bahasa Yunani *eikon*. Dalam tradisi gereja Ortodoks pada era Byzantium, *icon* merujuk pada gambar-gambar orang kudus atau Yesus atau Santa Maria.<sup>52</sup> Bagi Marion *Icon* (Tuhan sejati) dan *idol* (tuhan palsu) bukan merupakan bagian dari keberadaan kelas tertentu, melainkan cara menjadi ada bagi keberadaan.<sup>53</sup> Adapun ciri-ciri *icon*: *Pertama*, *icon* sendiri bukan hasil dari sebuah penglihatan, melainkan tampak.<sup>54</sup> *Icon* merangsang mata untuk memandangnya, sehingga *icon* kemudian tampak. Sebagaimana Marion memberikan contoh, Allah dalam diri Yesus Kristus yang dikenal sebagai kasih itu mesti dipahami secara *iconic* sebagaimana ditulis Paulus: Ia (Kristus) adalah gambar Allah (Yun: *eikon tou Theou*) yang tidak kelihatan (Kol. 1: 15).<sup>55</sup> *Icon* menstimulus mata untuk memandang secara mendalam, sehingga *icon* kemudian tampak secara autentik. *Kedua*, pandangan subjek terhadap *icon* tidak berhenti pada yang terlihat, karena yang terlihat hanya tampak sebagai yang tidak terlihat.<sup>56</sup> *Ketiga*, relasi dengan *icon*, manusia bukanlah subjek yang memandang objek (*icon*), melainkan manusia hanyalah sekedar saksi pasif yang dikonstitusi oleh yang tidak terlihat (*invisible*).<sup>57</sup> Jadi, *icon* tidak akan pernah bisa dibekukan dalam suatu pandangan karena *icon* hanya tampak, tetapi dalam penampakkannya selalu ada bagian *icon* yang tidak terlihat (tampak).<sup>58</sup> Kata *idol* berasal dari bahasa Yunani *eidolon* yang berarti tampak bayang-bayang. Pada era Byzantium abad ke-8 M *idol* merujuk pada penghancuran imaji religius karena dianggap sebagai bergala.<sup>59</sup> Bagi Marion *idol* merujuk pada apa yang terlihat.<sup>60</sup> Adapun ciri-ciri *idol*: *Pertama*, *idol* adalah apa yang

---

<sup>50</sup>Marion, *Being Given*, 17.

<sup>51</sup>Marion, *God Without Being*, 49.

<sup>52</sup>Setyo Agustinus Wibowo, “Ikonoklasme Atau Idoloklasme?,” *BASIS* 67 (01-02), 2018, 5.

<sup>53</sup>Marion, *God Without Being*, 17.

<sup>54</sup>Marion, *God Without Being*, 17.

<sup>55</sup>Marion, *God Without Being*, 17.

<sup>56</sup>Marion, *God Without Being*, 18.

<sup>57</sup>Marion, *God Without Being*, 18.

<sup>58</sup>Marion, *God Without Being*, 18.

<sup>59</sup>Wibowo, “Ikonoklasme Atau Idoloklasme?,” 9.

<sup>60</sup>Marion, *God Without Being*, 9.

kelihatan begitu saja<sup>61</sup> Jadi sesuatu yang kelihatan berarti telah diketahui berkat pandangan (*gaze*) atau terserap oleh mata yang melihatnya. *Kedua*, Marion mengumpamakan *idol* sebagai cermin yang tidak kelihatan (*invisible mirror*) yang selalu memantulkan kembali cakupan pandangan yang terbatas.<sup>62</sup> *Ketiga*, relasi dengan *idol*: manusia adalah subjek yang mengkonstitusi (menciptakan) *idol* (objek) lewat pandangannya.<sup>63</sup> Dengan demikian konsep *icon* mengajak manusia untuk tidak pernah berhenti dan memutlakkan pada satu definisi saja, melainkan untuk tetap terus memaknai Tuhan secara baru dan tanpa batas. Sebaliknya jika berhenti pada satu makna dan memutlakannya dipandang sebagai berhala (*idol*) bukan *icon*.

### 3.4 Wajah sebagai *Icon*: Relasi Sesama

Konsep *icon* dalam pemahaman Marion juga menyentuh aspek teologis yang merujuk pada wajah. Marion menegaskan bahwa setiap wajah diberikan sebagai *icon*. *Icon* kemudian Marion jelaskan dalam bingkai fenomena melimpah (*saturated phenomena*).<sup>64</sup> Marion membuat sketsa deskripsi fenomena melimpah dengan mengikuti petunjuk kategori pemahaman yang didefinisikan oleh Immanuel Kant dalam karyanya berjudul *Critique of Pure Reason*. Kant, seorang filsuf fenomenolog dari Jerman, sebagaimana dikutip oleh Marion dalam *Being Given Toward a Phenomenology of Givenness*, bahwa fenomena melimpah dalam kerangka berpikir Marion akan melebihi kategori dan prinsip Kant karena di dalam intuisi telah melampaui konsep.<sup>65</sup> Fenomen Kant bersifat tidak dapat diduga (kuantitas), tidak tertahankan (kualitas), tidak bersyarat (relasi), dan tidak dapat dipandang (modalitas).<sup>66</sup> *Icon* dipahami melimpah dalam aspek modalitas (tidak dapat dipandang).<sup>67</sup>

Dalam pandangan Marion, fenomena melimpah (*saturated phenomena*) adalah fenomena yang diwarnai oleh kelimpahan (*excess*) intuisi (Tedjoworo, 2018).<sup>68</sup> Intuisi itu melimpah dengan banyak makna, atau makna yang tidak terbatas, makna yang melimpah itu semua derajatnya setara dan masuk akal.<sup>69</sup> Hadrianus Tedjoworo, seorang teolog dari Indonesia, menyatakan:

---

<sup>61</sup>Marion, *God Without Being*, 16.

<sup>62</sup>Marion, *God Without Being*, 12.

<sup>63</sup>Marion, *God Without Being*, 13-14.

<sup>64</sup>Marion, *Being Given*, 232.

<sup>65</sup>Marion, *Being Given*, 199.

<sup>66</sup>Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, Terj. Paul Guyer dan Allaen W. Wood (New York: Cambridge University Press, 1998), 206.

<sup>67</sup>Marion, *Being Given*, 232.

<sup>68</sup>Tedjoworo, "Kontribusi Fenomenologi Post-Subjek Pada Metodologi Filosofis Dan Teologis."

<sup>69</sup>Marion, *In Excess*, 112.

“Marion menggambarkan fenomena melimpah ini seperti seseorang yang berada dalam sebuah gua yang gelap gulita, dan kemudian dari luar gua ada cahaya yang masuk kedalamnya, orang itu justru tidak dapat melihat (memahami) apa-apa karena kelimpahan cahaya yang membanjirinya. Ia dibutakan oleh cahaya, yang sebetulnya diharapkan bisa menerangi dan memperjelas pandangannya.”<sup>70</sup>

Gambaran fenomena melimpah Marion dipaparkan di atas menjadi dasar untuk menanggapi keempat kategori Kantian yang terlampaui dalam fenomena melimpah, yakni kuantitas, kualitas, relasi, dan modalitas. Hal ini dimungkinkan karena fenomena melimpah bersifat menakjubkan, menyilaukan, melampaui cakrawala pandang, dan subjek tidak dapat mengkonstitusi apa yang dilihat (objek).

Apa yang dilihat subjek dari objek? Bagaimana relasi antara subjek dan objek dan begitu juga sebaliknya?

*“I cannot have vision of these phenomena, because I cannot constitute them starting from a univocal meaning, and even less produce them as objects. What I see of them, if I see anything of them is, does not result from the constitution I would assign to them in the visible, but from the effect they produce on me. And, in fact, this happens in reverse so that my look is submerged, in a counter-intentional manner.”*<sup>71</sup>

Dengan kata lain, dalam fenomena melimpah individu (subjek) tidak berhasil mengobjektifikasi fenomenon; fenomena melimpah menolak dirinya dipandang sebagai objek karena subjek disini tidak mampu melihat (memahami) objek yang melimpah. Kehadiran subjek disini hadir sebagai saksi yang dibentuk oleh objek. Marion dalam fenomena melimpah menurut modalitas lebih mementingkan subjek yang tidak mampu melihat (memahami) fenomena sebagai objek. Fenomena melimpah menurut modalitas ini menjadi dasar untuk lanjut dalam argumen Marion mengenai *icon* dan wajah. Pembahasan sosok wajah pada orang lain menjadi perkembangan terakhir Marion dalam fenomena melimpah menurut modalitas.

Wajah sebagai titik perjumpaan individu dengan pengada lain karena pada wajah terdapat mata (*pupil*) yang saling bertatapan. Marion berfokus pada *pupil* ketimbang mata karena cara pandang yang berlawanan muncul pada *pupil*.<sup>72</sup> Individu (subjek) tidak mampu melihat (memahami) pengada lain sebagai objek, karena bagi Marion dalam melihat ke wajah pengada lain

<sup>70</sup>Tedjoworo, “Kontribusi Fenomenologi,” 69.

<sup>71</sup>Marion, *In Excess*, 113.

<sup>72</sup>Marion, *In Excess*, 116.

secara khusus melihat kemata (*pupil*), tempat dimana tidak ada yang bisa dilihat, tidak ada objek intensionalitas untuk dibentuk.<sup>73</sup> Jadi *pupil* merupakan satu-satunya tempat yang tidak bisa dilihat. Intuisi tidak dapat memberikan apapun dari yang terlihat, karena *pupil* yang terlihat merupakan lubang hitam kosong (hitam pekat). Ketika individu memperhatikan dengan seksama pada *pupil*, Individu melihat dirinya sendiri pada lubang hitam (*pupil*) pada wajah pengada lain. Individu yang awal menjadi subjek tetapi melihat dirinya sendiri pada *pupil* pengada lain sebagai objek. Dengan kata lain, posisi individu (subjek) melihat dirinya sendiri sebagai (objek) pada *pupil* pengada lain.

Jadi, apa yang bisa dilihat dalam perjumpaan individu dengan pengada lain? Sementara wajah tidak dapat dibentuk sebagai objek. Marion mengembangkan argumen dari Emmanuel Levinas dalam karyanya berjudul *Totality & Infinity*. Marion dalam *In Excess*; “bahwa wajah tetap memberikan dirinya sebaliknya, sejauh wajah berbicara, dan ketika wajah berbicara ada perintah etis.”<sup>74</sup> Berbicara disini tidak harus mengeluarkan suara (verbal), melainkan wajah berbicara dalam kediamannya, dan ketika wajah berbicara, ada perintah etis yang membuat individumendengar dan mengerti (makna) dalam kesunyian.

Berangkat dari argumen Levinas mengenai wajah, Marion membuat dua poin yang dipahami secara simultan: *Pertama*, memperluas pemikiran Levinas dengan mempertahankan pandangan *icon*, Marion berpendapat bahwa dalam kekosongan *pupil* dapat memunculkan cara pandang yang berlawanan “lolos dari pandangan individu dan pengada lain membayangkan individusebagai balasannya, sebenarnya yang terjadi pengada lain melihat saya lebih dulu karena pengada lain berinisiatif.”<sup>75</sup> *Kedua*, Marion menyarankan bahwa “wajah (yang tidak dapat dilihat) dari tatapan pengada lain, hanya muncul ketika saya mengakui (ada penyerahan diri kepadanya) contoh fenomena etis, bahwa saya tidak boleh membunuh.”<sup>76</sup> Marion menegaskan keunggulan keberadaan individu (subjek) dan objek, dimana mereka saling bertatapan dan ada bentuk penyerahan diri. Dalam pandangan yang terfokus pada *pupil* wajah saling berbicara dalam diam memberikan perintah etis. Perintah etis ini menjadi sebuah panggilan dari *icon*.

Marion membuat modifikasi pada pemikiran Levinas tentang wajah, menunjukkan bahwa perintah yang ditimbulkan pada wajah tidak perlu terbatas pada etika, tetapi dapat dianggap lebih umum dalam hal panggilan.<sup>77</sup>

---

<sup>73</sup>Marion, *In Excess*, 114.

<sup>74</sup>Marion, *In Excess*, 116.

<sup>75</sup>Marion, *In Excess*, 116.

<sup>76</sup>Marion, *In Excess*, 117.

<sup>77</sup>Marion, *In Excess*, 118.

Panggilan ini harus didefinisikan tidak hanya sebagai orang lain menurut Levinas, tetapi sebagai *icon* menurut Marion. Karena *icon* memberikan dirinya untuk terlihat pada saat itu membuat individu (subjek) mendengar (mengerti) panggilannya.<sup>78</sup>

Marion tidak menjelaskan cara mengatur kelakuan manusia atau bahasa etika, melainkan Marion berbicara secara fenomenologis bahwa manusia dalam segala penghayatan dan sikap-sikapnya didorong oleh sebuah perintah etis untuk mengerti panggilannya sebagai manusia dalam berelasi. Perbedaan agama, etnis, suku, jenis kelamin dan status sosial tidak boleh membatasi atau menghentikan perintah etis (panggilannya). Kepelbagaian wajah akan tetap berbicara dalam kediamannya untuk individu dapat mengerti panggilannya baik dari sisi keberadaannya sebagai manusia yang bermartabat, sisi nilai moral, dan sisi nilai luhur.

### 3.5 Konsep Etika Sosial

Etika berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan.<sup>79</sup> Dalam bentuk jamak (*ta etha*) yang berarti adat kebiasaan.<sup>80</sup> Maka, secara etimologis etika berarti ilmu tentang adat kebiasaan. Kees Bertens, seorang filsuf etika yang berasal dari Indonesia, menyimpulkan bahwa etika memiliki tiga posisi: *Pertama*, sistem nilai: nilai-nilai dan norma-norma moral yang dipegang bagi individu atau suatu komunal dalam suatu konteks untuk mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, kumpulan asas atau nilai moral yang menyentuh kode etik. *Ketiga*, etika termasuk dalam dunia filsafat; sebagai ilmu tentang yang baik dan buruk.<sup>81</sup> Berkaitan dengan analisis Bertens, poin pertama dan kedua etika juga bisa dipakai dalam arti yang lebih longgar, yaitu berkaitan erat dengan pandangan moral dalam suatu konteks. Pada poin ketiga, menunjukkan ciri khas pemikiran filsafat yang bersifat rasional, kritis, sistematis dan normatif.

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dengan etika individual dan etika sosial, karena manusia sebagai makhluk personal mempunyai kewajiban terhadap diri sendiri dan sebagai makhluk sosial dalam ruang kehidupan sosial. Etika sosial ini masuk dalam bagian etika khusus dan merupakan bagian terbesar ketimbang etika individual.<sup>82</sup> Etika sosial mau membangun kesadaran dalam tiap individu yang pada akhirnya menjadi kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif yakni: *Pertama*, mengarah pada

<sup>78</sup>Marion, *In Excess*, 118-119.

<sup>79</sup>Haryo Kunto Wibisono, Linda Novi Trianita, and Sri Widagdo, "Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy: Discourse of Governance," in *Filsafat, Etika, Dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, 2013, 18.

<sup>80</sup>Kees Bertens, *Etika K. Bertens*, vol. 21 (Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

<sup>81</sup>Bertens, *Etika*, 6-7.

<sup>82</sup>Hannes Devos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987) 7.

adanya kesadaran untuk menciptakan suasana harmonis di ruang kehidupan sosial. *Kedua*, etika yang dibangun mengarah pada martabat dan tanggung jawab manusia sebagai manusia. Etika sosial pada sisi lain juga mau memberikan sarana orientasi bagi individu untuk mengerti bagaimana mengambil sikap yang bertanggung jawab dalam suasana pluralisme moral. Tidak ada ruang untuk egoisme di ruang kehidupan sosial.

### 3.6 Postmodern

Istilah *postmodern* merupakan kategori yang menjelaskan siklus sejarah baru yang dimulai sejak tahun 1875 dengan berakhirnya dominasi Barat, surutnya individualisme, kapitalisme, dan kristianitas, serta kebangkitan kekuatan budaya non-Barat.<sup>83</sup> Istilah *postmodern* juga dikenal sebagai transisi dari era modern ke era *postmodern*.<sup>84</sup> *Postmodern* merupakan istilah yang sangat kontroversial.<sup>85</sup> Kontroversial karena istilah *postmodern* telah menyentuh berbagai wilayah, baik bidang musik, seni rupa, fiksi, film, drama, arsitektur, kritik sastra, antropologi, sosiologi, geografi, dan filsafat. Pada setiap bidang memiliki penjelasan yang beragam mengenai istilah *postmodern* sehingga maknanya menjadi kabur. Beragam istilah *postmodern* yang lahir dari setiap bidang mengarah pada pencarian untuk bergerak melampaui modernisme dan menolak pola pikir modern yang diluncurkan di bawah kondisi modernitas.

Dalam bidang filsafat istilah *postmodern* diperkenalkan oleh Jean Francois Lyotard seorang filsuf dari Prancis, mengartikan *postmodernisme* sebagai ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar: penolakan filsafat metafisik, filsafat sejarah, dan bentuk pemikiran yang mentotalisasi—seperti Hegelianisme, liberalisme, Marxisme, dan isme-isme lainnya.<sup>86</sup> Berdasarkan penjelasan Lyotard *postmodern* menolak pemikiran yang totaliter, “juga memurnikan kepekaan manusia terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi terhadap kenyataan yang tidak terukur. Prinsipnya lalu bukanlah *homologi* (totalisasi sistem pemikiran) para ahli, melainkan *paralogi* (pengakuan terhadap cerita kecil) para pencipta.”<sup>87</sup> Pemikiran yang totaliter perlu dilawan dan berperan aktif menghadirkan sikap toleransi demi harkat dan martabat manusia.

Persoalan narasi besar juga menyentuh bagian religi (Tuhan). Narasi besar bersifat mentotalisasi sehingga pemahaman ketuhanan dalam

<sup>83</sup>I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 25.

<sup>84</sup>Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 10.

<sup>85</sup>Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, 15.

<sup>86</sup>Jean-Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), xxiv.

<sup>87</sup>Lyotard, *The Postmodern*, xxv.

komunitas terancam. Tampak sikap yang dihadirkan ialah klaim kebenaran di ruang kehidupan sosial guna untuk mendoktrinasi pemeluk agama lain, karena mereka dianggap mempunyai pengertian yang salah atau tidak benar tentang Tuhan. Kehidupan di ruang kehidupan bersama akan rapuh, jika keberlangsungan keberadaan umat manusia masih menghidupi klaim kebenaran terhadap cerita besar tentang Tuhan dalam sebuah komunitas. Karena itu, *postmodern* mengkritik cerita besar dan berpihak pada kekhasan dan keunikan masing-masing komunitas melawan prinsip-prinsip besar.

*Postmodern* menyatakan bahwa tidak ada kebenaran absolut, sebaliknya kebenaran adalah relatif dalam setiap komunitas. Relativisme itu diperlukan bahkan penting untuk menghadapi pluralitas religius. Relativisme memungkinkan individu untuk merefleksikan citra diri (*self-image*) yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan tentang kebenaran secara lebih realistis.<sup>88</sup> Relativisme menunjukkan fakta bahwa “kebenaran” tidak hanya milik satu komunitas saja, melainkan “kebenaran” juga ada dalam beragam komunitas. Maka *postmodern* percaya bahwa pluralitas kebenaran ini dapat eksis berdampingan satu sama lain. Dengan demikian *postmodern* menunjukkan prinsip antitotaliter yang membebaskan manusia dari totalitarisme makna/pemahaman ketuhanan. *Postmodern* juga menegaskan bahwa perlu bersikap toleransi terhadap kebenaran dan merayakan keragaman di ruang kehidupan sosial.

### 3.7 Konsep Etika Sosial dalam Pandangan Ketuhanan Marion

Jean-Luc Marion merupakan salah satu pemikir kontemporer yang unik. Keunikan Marion terlihat dalam karya-karyanya yang kontroversial, salah satunya *God Without Being* yang menjadi buku utama dalam tulisan ini. Unik karena corak berpikir Marion bagaikan satu kaki ada pada filsafat dan satu kaki lagi ada pada teologi. Sebagai filsuf, Marion mengerti pemikir-pemikir filsafat dan teologi di era modern, Ia membingkai pemahaman-pemahaman tersebut dan berupaya melampaui modernisme serta memberikan cara pandang baru di era *postmodern*. Pada sisi teologi, terlihat karya-karyanya yang bersifat teologis. Pemikiran Marion penting karena dalam karyanya ia ikut ambil andil untuk menjawab persoalan iman (ketuhanan), dan pada satu sisi juga menunjukkan nuansa kemanusiaan (perintah etis) dalam bingkai *icon*.

Gagasan Marion tidak secara gamblang berbicara mengenai etika sosial. Gagasan Marion yang berangkat dari pergumulan metafisika dan ontoteologi, sehingga Marion menawarkan memandang Tuhan secara *icon* sebagai orientasi baru dalam berbicara ketuhanan. Meskipun demikian,

---

<sup>88</sup>Ign Sugiharto and Agustinus Rachmat Widiyanto, *Wajah Baru Etika Dan Agama* (Yayasan Kanisius, 2000), 149.

pandangan ketuhanan Marion juga dapat memberikan orientasi (etika sosial) bagi manusia dalam memandang ketuhanan dan merespon konsep ketuhanan yang berbeda di ruang kehidupan sosial. Memandang Tuhan secara *icon* ada sistem nilai yang dibangun dalam berelasi individu dengan Tuhan dan sesama manusia. Sehubungan dengan itu, penulis membahasakannya sebagai relasi *icon*.

Gagasan Marion membangun secara sadar relasi manusia dengan Tuhan. Marion menggambarkan relasi manusia dengan Tuhan dalam *icon* dan *idol*: *Pertama*, relasi *idol*. Pemeluk agama (subjek) mengkonstitusi Tuhan (objek). Relasi *idol* bersifat subjektivitas karena subjek aktif mengkonstitusi objek. Subjek digambarkan sebagai yang memahami secara utuh objek, padahal kenyataannya penggambaran atas objek tidak lain adalah imajinasi pikiran dan bahasa yang terbatas. Dalam relasi *idol* manusia (subjek) yang menciptakan Tuhan lewat pandangannya. Pandangan Tuhan yang tercipta terbatas hanya pada satu makna dan memutlakkan itu. Dengan demikian Tuhan memang bisa tampak melalui relasi *idol*. Namun Tuhan yang tampak dibatasi oleh lingkup keterbatasan pandangan manusia belaka. Marion menolak relasi *idol* ada dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. *Kedua*, relasi *icon*, Marion mengajak pemeluk agama untuk membangun relasi dengan Tuhan secara *icon*. Dalam artian, pemeluk agama (subjek) ada jarak (*distance*) dengan Tuhan (objek). Kehadiran jarak (*distance*) manusia dengan Tuhan diberikan tidak untuk dipahami, melainkan jarak (*distance*) untuk menunjukkan ada perbedaan antara Tuhan dan manusia, serta ada batasan manusia dalam memahami Tuhan secara utuh. Walaupun ada jarak (*distance*) yang memisahkan, Tuhan yang tidak terlihat menampakkan diri kepada pemeluk agama lewat realitas dan mengkonstitusinya. Pemeluk agama (subjek pasif) menerima pengungkapan (*gift*) yang tidak terduga dan melimpah dari Tuhan (objek) sebagaimana adanya. Syarat untuk menerima pemberian (*gift*) dari Tuhan ialah subjek terbuka dan mereduksi intuisi. Karena subjek membuka ruang untuk menerima pengungkapan dari Tuhan secara terus menerus yang kemudian dibahasakan dalam bahasa yang terbatas. Maka, relasi *icon* berupaya untuk tidak pernah berhenti dan memutlakkan pada satu definisi saja, melainkan untuk tetap terus menerima dan memaknai pengungkapan Tuhan secara baru dan tanpa batas. Sebaliknya jika berhenti pada satu makna dan memutlakkannya bisa jadi disisi lain dari Tuhan ditiadakan (*idol*) atau memandang Tuhan sebagai *idol*.

Gagasan Marion merumuskan orientasi etis yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan. Orientasi etis itu tampak dalam memandang Tuhan sebagai *icon*. Relasi *icon* menghadirkan kesadaran pada individu untuk tidak memutlakan konsep atau definisi Tuhan, melainkan membuka ruang dan menerima pengungkapan Tuhan yang tidak terbatas kepada individu. Kesadaran memandang Tuhan sebagai *icon* harus dimulai pada setiap

pemeluk agama sehingga akhirnya menjadi kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif untuk tidak lagi menghadirkan perilaku klaim kebenaran (Tuhan) pada wilayah personal dan sosial. Dalam hal ini, gagasan Marion sejalan dengan tujuan etika sosial. Kesadaran kolektif yang mengarah pada adanya kesadaran untuk menciptakan suasana harmonis di ruang kehidupan sosial. Pada sisi lain, mau memberikan sarana orientasi bagi individu untuk mengertibagaimana mengambil sikap yang bertanggung jawab dalam suasana pluralisme moral.

Relasi *icon* menghadirkan sikap inklusif baik pada wilayah personal dan sosial serta tidak ada ruang untuk egoisme. Maka gagasan Marion penting dalam upaya mengeliminasi klaim kebenaran berdasarkan narasi besar (ketuhanan) dalam kerangka menampilkan kembali memandang Tuhan sebagai *icon*, dan watak pemeluk agama yang inklusif pada wilayah personal dan sosial. Relasi *icon* juga menumbuhkan rasa menghargai dan melihat kekhasan masing-masing definisi dan konsep Tuhan dalam sebuah komunitas. Menyadarkan individu bahwa klaim kebenaran yang hadir di ruang kehidupan bersama dapat menjadi sarana dominasi kemaknaan yang mengancam martabat manusia.

Mungkin berat dilaksanakan oleh sebagian besar pemeluk agama untuk melakukan lompatan teologis “relasi *icon*”. Tetapi jika pemeluk agama mampu keluar dari kontestasi kebenaran, keberimanan yang egois, fanatisme dan menolak kebenaran plural, dengan demikian gagasan memandang Tuhan sebagai *icon* bisa menjadi dasar pijak memandang ketuhanan secara etis di era *postmodern*. Relasi *icon* sebagai dasar pijak guna menghadirkan proses interaksi yang inklusif di ruang kehidupan sosial karena individu menjadi sadar bahwa tiap komunitas memiliki kekhasan keyakinan masing-masing yang sepatutnya dihargai. Dengan demikian relasi *icon* juga memenuhi kebutuhan untuk saling memahami, saling menghargai dan bersikap toleran terhadap pluralitas.

Dalam pemahaman terhadap relasi *icon* muncul pertanyaan, apakah selaras dengan prinsip di era *postmodern* yang menyuarakan relativisme dan pluralisme? Prinsip relatif terlihat dengan jelas ada pada relasi *icon*, karena dengan tegas menolak hal yang bersifat mutlak (*idol*). Tambahan lagi, relativisme itu tampak dalam bahasa Marion yang menyatakan bahwa ada batasan manusia dengan Tuhan dalam hal ini ialah jarak (*distance*). Jarak (*distance*) inilah yang menunjukkan keterbatasan manusia dalam mengungkapkan Tuhan. Marion memberikan contoh pada Yesus yang tampak sebagai *eikon* dari Tuhan yang tidak kelihatan. Artinya, Tuhan yang tampak sekalipun ada sisi yang tidak terlihat atau ada sisi yang tidak bisa ditangkap oleh subjek. Dalam artian, Marion mengajak pemeluk agama untuk rendah hati sambil mengakui bahwa tidak ada manusia yang memiliki daya dan kemampuan untuk mengenal Tuhan secara utuh. Meminjam

pendapat dari Titaley bahwa kenyataan ilahi itu sesuatu yang misterius, maka pemahaman manusia itu selalu hanyalah merupakan interpretasi manusia saja.<sup>89</sup> Setiap individu pada akhirnya menanggung sifat kelemahan dan keterbatasan dihadapan Sang Misteri.<sup>90</sup> Dalam relasi *icon*, misalnya Yesus dalam komunitas Islam memandangnya sebagai Nabi Isa, sedangkan dalam komunitas Kristen memandangnya sebagai Allah Anak. Hal tersebut tidak masalah, karena tiap komunitas menerima pengungkapan dari Tuhan berbeda-beda. Maka relasi *icon* juga ikut merayakan kebenaran plural di ruang kehidupan sosial.

Dengan demikian, konsep etika sosial dalam gagasan ketuhanan Marion tampak pada relasi *icon*. Relasi *icon* memuat nilai-nilai inklusif, pluralis, toleransi terhadap kepelbagaian, dan memandang kebenaran itu relatif. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman pemeluk agama untuk bertanggung jawab, dan sadar berelasi dengan Tuhan serta memandang kekhasan masing-masing definisi dan konsep Tuhan dalam sebuah komunitas.

Selanjutnya, Marion mengakui pemikiran wajah sebagai *icon* mengacu pada karya Levinas sebelumnya. Namun, penjelasannya tentang wajah tidak hanya mengulangi pemikiran Levinas, melainkan Marion memperluas pemikiran Levinas. Marion dalam pemikirannya tidak mengatur kelakuan manusia atau bahasa etika, tetapi ia berbicara secara fenomenologis bahwa dalam segala penghayatan dan sikap-sikapnya didorong oleh sebuah perintah etis. Perintah etis untuk mengerti panggilannya sebagai manusia di ruang kehidupan sosial. Perintah etis ini akan selalu ada ketika mengalami perjumpaan wajah (*icon*). Wajah akan tetap berbicara dalam kediamannya untuk individu dapat mengerti panggilannya.

Dalam esai *From the Other to the Individual* Marion mengusulkan tiga tahap dalam berhubungan dengan orang lain, di mana baik diri sendiri maupun orang lain secara bersamaan merealisasi diri (ada panggilan atau perintah etis dari dalam diri): *Pertama*, menegaskan kembali ada itu lebih penting daripada sekedar berada.<sup>91</sup> Dengan kata lain, keberadaan manusia memiliki makna yang penting daripada sekedar berada di dunia, misalnya pada konteks konflik yang mengancam nyawa manusia. Individu tidak lagi memandang keberadaan menjadi penting karena ia ikut dalam partisipasi konflik. *Kedua*, memahami intensionalitas sebagai kesadaran yang menugaskan kepada Yang Lain untuk menjalankan tanggung jawab etis.<sup>92</sup> Dengan kata lain, ada tanggung jawab etis individu kepada pengada lain,

<sup>89</sup>John A Titaley, *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme Dan Transformasi Agama-Agama* (Satya Wacana University Press, 2013), i.

<sup>90</sup>Titaley, *Religiositas Di*, i.

<sup>91</sup>Regina M Schwartz, *Transcendence: Philosophy, Literature, and Theology Approach the Beyond* (Routledge, 2004), 54.

<sup>92</sup>Schwartz, *Transcendence: Philosophy*, 55.

misalnya membangun relasi yang harmonis sebagai tanggung jawab etis. *Ketiga*, memahami sesama sebagai yang ada, dengan demikian ia harus dikasihi sebagai yang ada (Marion, 2004: 55).<sup>93</sup> Dengan kata lain, tidak cukup mengakui sesama sebagai yang ada, melainkan individu sepatutnya menunjukkan kasih kepada pengada yang lain karena pengada adalah bagian dari individu. Misalnya individu mengasihi pengada yang lain seperti mengasihi dirinya. Tahap kedua menyangkut keberadaannya untuk bertanggung jawab pada orang lain jelas merupakan perintah etis Levinas, misalnya wajah pengada lain terlihat ada larangan: jangan membunuh! refleksi pada hubungan etis dengan pengada lain ini terletak dibalik berbagai deskripsi *icon* Marion sebagai cara pandang berlawanan, sehingga individu mendapati dirinya terlihat daripada melihat dalam *pupil*. Tahap ketiga sesuai dengan gambaran *icon* yang terjadi pada “cara pandang berlawanan”, tetapi dalam esai Marion menunjukkan konteks kasih. Dalam artian ada perintah etis dan juga perintah untuk mengasihi.

Berangkat dari argumen Marion yang terdapat dalam esai *From the Other to the Individual* dan buku *In Excess* menghadirkan dua hal yang perlu di perhatikan. *Pertama*, Marion mau menyatakan bahwa begitu pengada lain melihat saya (subjek) dalam wajahnya (*icon*) telah berbicara dan memberikan beban perintah etis kepada saya. *Kedua*, Marion juga berfokus pada konteks kasih dalam relasi sesama. Dengan demikian konsep etika sosial Marion berbicara secara fenomenologis dan bercorak normatif. Artinya, ia menunjuk pada kenyataan kesadaran individu bahwa respon-respon dalam kehidupan bersama itu merupakan perintah etis yang berbicara melalui wajah (*icon*) dan konteks kasih juga hadir. Dalam kepelbagaian wajah tidak ada hal yang mengiyakan untuk menyakiti, melukai, menghina, atau bahkan membinasakan. Perintah etis dan kasih itu akan selalu membebani individu ketika setiap kali berhadapan dengan wajah (*icon*) pengada yang lain.

Perintah etis dan kasih keduanya disinergikan untuk membentuk sebuah pemikiran dan praktik hidup yang lebih baik. Pola pikir dan praktik hidup ini diharapkan mampu menciptakan suasana harmonis di era *postmodern*. Interaksi wajah sebagai *icon* juga mengarahkan tanggung jawab manusia untuk menghadirkan perintah etis dan kasih dalam relasi bersama. Perbedaan agama, suku, etnis, jenis kelamin dan status sosial tidak dapat membatasi proses interaksi wajah sebagai *icon*. Kepelbagaian wajah (*icon*) akan tetap berbicara dan memberikan beban perintah etis serta menghadirkan relasi kasih. Dengan demikian, *icon* dalam pemahaman Marion dapat membangun pola perjumpaan manusia dengan sesama di suasana plural.

---

<sup>93</sup>Schwartz.

Konsep etika sosial dalam pandangan ketuhanan Marion dikenali lewat tiga karakteristik: *Pertama*, kesadaran. *Kedua*, rasionalitas. *Ketiga*, tindakan. *Pertama*, Relasi *icon*, sadar pada jarak (*distance*) yang Tuhan berikan kepada manusia. Tuhan yang tidak terlihat menampakkan diri lewat realitas dan mengkonstitusi individu. Individu menerima makna pemberian (*gift*) dari Tuhan dan mengelolanya dalam pikiran. Setelah mengelola, menghadirkan sikap inklusif pada wilayah personal dan sosial yakni: saling memahami, saling menghargai dan bersikap toleran terhadap kekhasan definisi dan konsep ketuhanan. *Kedua*, wajah sebagai (*icon*), sadar bahwa keberadaan itu penting. Kemudian memahami sebagai individu ada tanggung jawab untuk melaksanakan perintah etis dan kasih kepada pengada lain. Tindakan individu tampak pada sinergi perintah etis dan kasih kepada pengada lain. Pengada lain merupakan bagian dari individu ketika wajah (*pupil*) saling berjumpa.

#### 4. Simpulan

Penelitian terhadap pemikiran Jean-Luc Marion dalam karya-karyanya memenuhi karakteristik etika sosial. Konsep etika sosial Marion tampak dalam relasi manusia dengan Tuhan (relasi *icon*) dan manusia dengan manusia (wajah sebagai *icon*). Marion mengajak pemeluk agama untuk menghidupi relasi *icon* dan menolak relasi *idol*. Relasi *icon* sebagai orientasi etis memandang Tuhan di era *postmodern*. Fenomena klaim kebenaran masih menjadi salah satu tantangan di era *postmodern*. Untuk itu, relasi *icon* relevan untuk mengeliminasi klaim kebenaran (Tuhan) dalam kerangka menampilkan kembali watak pemeluk agama yang inklusif, ramah, dan tindakan konstruktif apresiatif terhadap setiap kekhasan kepelbagaian definisi dan konsep ketuhanan. Relasi *icon* menghidupi nilai-nilai inklusif, menerima dan terbuka terhadap kebenaran plural (definisi dan konsep Tuhan) serta memandang kebenaran sebagai relatif. Relasi *icon* membangun kesadaran kolektif untuk mengerti bagaimana mengambil sikap yang bertanggung jawab dalam suasana pluralitas agama. Relasi *icon* relevan di tengah pluralitas definisi dan konsep ketuhanan yang dibangun agama-agama lain di Indonesia (agama-agama resmi dan agama-agama nusantara). Artinya, peka terhadap cerita-cerita kecil yang dimiliki oleh komunitas agama nusantara. Cerita besar tidak lagi membungkam dan menimbun (dominasi totaliter kemaknaan) cerita kecil.

Relasi manusia dengan manusia tampak dalam memandang wajah sebagai *icon*. Memandang wajah sebagai *icon* menghadirkan perintah etis dan tindakan kasih. Perintah etis dan tindakan kasih sebagai tanggung jawab individu ketika berjumpa wajah (*icon*) pengada yang lain. Wajah (*icon*) berbicara dalam kediamannya kepada subjek untuk mengerti panggilannya sebagai manusia dalam berelasi. Kepelbagaian wajah (*icon*) akan tampak

pada keberbagian suku, agama, dan status sosial. Maka, keberadaan manusia memiliki tanggung jawab terhadap pengada yang lain.

## 5. Kepustakaan

- Ajibola, Ilesanmi. "A Hermeneutical Application of the Iconic Gaze in Jean-Luc Marion's Postmodern Phenomenology to Galatian 3:28 A Template for an Expression of Christian Love." *International Journal of Philosophy and Theology (IJPT)* 2, no. 4 (2014).  
<https://doi.org/10.15640/ijpt.v2n4a8>.
- Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen Dan Yahudi*, Terj. T. Hermaya, Mizan, Bandung, 2013.
- Bertens, Kees. *Etika K. Bertens*. Vol. 21. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Compaan, Auke. "The Revelation of Christ as an Impossible Impossibility: A Critical Reading of Jean-Luc Marion's Contribution to the Post-Modern Debate in Phenomenology, Philosophy of Religion and Theology." *STJ / Stellenbosch Theological Journal* 1, no. 1 (2015).  
<https://doi.org/10.17570/stj.2015.v1n1.a3>.
- Devos, Hannes. "Pengantar Etika," 1987.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996.
- Horner, R. *Jean-Luc Marion: A Theo-Logical Introduction*. To B and E. Ashgate, 2005. [https://books.google.co.id/books?id=v%5C\\_UHM-Gizr8C](https://books.google.co.id/books?id=v%5C_UHM-Gizr8C).
- Horner, Robyn. *Jean-Luc Marion: A Theo-Logical Introduction*. *Jean-Luc Marion: A Theo-Logical Introduction*, 2013.  
<https://doi.org/10.5860/choice.43-2143>.
- Husserl, Edmund, William P Alston, and George Nakhnikian. "The Idea of Phenomenology." *Les Etudes Philosophiques* 20, no. 4 (1964).
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason. The Cambridge Edition of the Works of Immanuel Kant*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998. <https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9780511804649>.
- Kimball, Charles (Authors) Munir dan Ahmad Baiquni (Translator). *Kala Agama Jadi Bencana*. Cet. 1. Jakarta: Mizan Pustaka, 2013.
- Kristianto, Paulus Eko. "Fenomena Melimpah Menurut Jean-Luc Marion." *Dekonstruksi* 2, no. 01 (2021): 120–135.  
<https://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/41>.
- Lyotard, Jean-Francois, Geoff Bennington, and Brian Massumi. "The Postmodern Condition: A Report on Knowledge." *Poetics Today* 5, no. 4 (1984). <https://doi.org/10.2307/1772278>.
- Marion, Jean-Luc. *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*. Stanford University Press, 2002.

- . *In Excess: Studies of Saturated Phenomena*. Fordham University Press, 2002.
- . *The Idol and Distance: Five Studies*. Fordham University Press, 2001.
- Marion, Jean-Luc, and David Tracy. *God Without Being: Hors-Texte, Second Edition*. University of Chicago Press, 2012.
- Moran, Dermot. *Introduction to Phenomenology. Introduction to Phenomenology*, 2002. <https://doi.org/10.4324/9780203196632>.
- Muri, Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana, 2017.
- Muzairi, Muzairi. “Diskursus Mengenai Tuhan Di Dalam Dan Di Luar Metafisika (God Is Being and God Without Being).” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017).
- Schwartz, Regina M. *Transcendence: Philosophy, Literature, and Theology Approach the Beyond*. Routledge, 2004.
- Sugiharto, Ign. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yayasan Kanisius, 2014.
- Sugiharto, Ign, and Agustinus Rachmat Widiyanto. *Wajah Baru Etika Dan Agama*. Yayasan Kanisius, 2000.
- Tandyanto, Yulius. “Jean-Luc Marion: Pengantar Atas ‘Keterberian’ Dan ‘Fenomen Yang Melimpah.’” *MELINTAS* 30, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.26593/mel.v30i2.1288.169-191>.
- Tedjoworo, Hadrianus. “Kontribusi Fenomenologi Post-Subjek Pada Metodologi Filosofis Dan Teologis.” *MELINTAS* 34, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.26593/mel.v34i1.3085.60-79>.
- Titaley, John A. *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme Dan Transformasi Agama-Agama*. Satya Wacana University Press, 2013.
- Wibisono, Haryo Kunto, Linda Novi Trianita, and Sri Widagdo. “Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy: Discourse of Governance.” In *Filsafat, Etika, Dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, 2013.
- Wibowo, A Setyo. “Kronologi Jalan Hidup Heidegger.” *BASIS*, 2018.
- Wibowo, Setyo Agustinus. “Ikonoklasme Atau Idoloklasme?” *BASIS* 67 (01-02), 2018.